

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya Gereja dipanggil untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah. Tugas pewartaan ini secara gamblang dan tegas termaktub dalam perintah agung Yesus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.....”<sup>1</sup> Seruan perutusan ini menjadi panggilan dasariah Gereja untuk menyatakan eksistensinya sebagai Gereja pewarta di tengah dunia. Tugas pewartaan pun menjadi bagian integral dari kehidupan Gereja sejak zaman para rasul hingga saat ini. Gereja lahir dari pewartaan Injil Yesus yang diteruskan para rasul. Setelah dilahirkan, Gereja pada gilirannya diutus oleh Yesus untuk mewartakan ajaran-Nya dan menjadi tanda kehadiran baru Yesus di tengah dunia. Gereja dipercaya untuk menjaga dan mewartakan Khabar Baik tentang Yesus dan ajaran-Nya.<sup>2</sup>

Perutusan Gereja ini nyata dalam diri para pewarta Injil. Gereja memberikan perintah kepada mereka untuk pergi mewartakan. Pasalnya orang yang telah menerima pewartaan Injil, ia juga kemudian mewartakan Injil kepada orang-orang lain.<sup>3</sup> Bahkan seruan tegas St. Paulus “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”<sup>4</sup> menjadi awasan bagi seluruh anggota Gereja. Pewartaan yang dijalankan pun tampak dan nyata dalam beragam karya, baik lewat perkataan maupun tindakan.

---

<sup>1</sup> Bdk. Matius 28:19-20.

<sup>2</sup> Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, penerj. J. Hadiwikarta Pr (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 62, No. 67.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 24. No. 24.

<sup>4</sup> Bdk. 1 Korintus 9:16.

Salah satu corak pewartaan Gereja di tengah dunia ialah melalui kegiatan katekese. Katekese secara umum dipahami sebagai bagian gerejawi untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya akan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam katekese terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman iman, dan serta pendewasaan iman.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah sarana pendidikan dan pengajaran iman, katekese dijalankan secara sistematis dengan menggunakan sarana dan metode tertentu yang mengindahkan konteks penerima, isi dan proses penyampaian dalam kerangka pendewasaan iman. Model pendekatan yang aktif, holistik, dan kontekstual tentu menjadi hal yang dikedepankan. Pelbagai hal ini menjadi tuntutan karena berlandaskan pada eksistensi katekese sebagai salah satu model pewartaan yang vital dalam kehidupan Gereja. Ia menjadi salah satu pilar utama dalam membangun dan membentuk iman umat.

Oleh karena begitu pentingnya kegiatan katekese, maka Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Catechesi Tradendae* mengangkat kembali seruan Paus Paulus VI untuk melihat secara istimewa peran katekese sebagai bentuk pastoral praktis. Beliau telah menyetujui dikeluarkannya Pedoman umum untuk katekese yang kemudian menjadi dokumen mendasar untuk membaharui secara terus-menerus model katekese dalam kehidupan Gereja. Secara ulung beliau menggariskan peranan dan makna katekese dalam perwujudan misi Gereja.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan katekese oleh Gereja dipandang sebagai salah satu tugas yang sangat penting. Semakin Gereja mengutamakan katekese, maka semakin jelas terlihat buah-buahnya dalam kehidupan nyata, terutama sebagai persekutuan iman.<sup>7</sup> Untuk itu, pelaksanaan katekese bukanlah sebuah program pastoral yang hanya diperuntukkan bagi segelintir umat, melainkan berlaku bagi umat Kristiani secara universal. Adapun ruang lingkup katekese dengan tema dan bahannya meliputi

---

<sup>5</sup> Thom Wignyanta dan Lukas Lege, *Direktorium Kateketik Umum* (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 35.

<sup>6</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, penerj. Robert Hardayawiriyana SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 10, No. 2

<sup>7</sup> *Ibid.* No. 2.

kelompok keluarga, Kelompok Basis Gereja (KBG), sekolah, paroki, dan kelompok kategorial lainnya.

Dalam menjalankan katekese secara praksis, terdapat sebuah tuntutan umum yang bersifat hakiki untuk disoroti yakni mewartakan ajaran Yesus Kristus yang tertuang dalam Kitab Suci dan menjadikan realitas hidup umat sebagai bahan pokok pembicaraan. Dalam hal ini penekanan pada ortodoksi (ajaran yang benar) harus berjalan searah dengan ortopraksis (perilaku yang benar).<sup>8</sup> Secara gamblang tuntutan ini terkesan paradoksial karena di satu sisi, bahan utama katekese berakar pada Sabda dan Ajaran Kristus yang termaktub dalam Kitab Suci sebagai buku iman, sedangkan di sisi lain karakter iman umat sangat kuat dipengaruhi oleh realitas atau pengalaman hidup harian yang menjadi bahan utama pembicaraan dalam berkatekese.

Namun bila keduanya dilihat secara komprehensif sebagai satu kesatuan, maka katekese menjadi buah dan medium perwujudan kedua tuntutan ini dengan mengkolaborasikan ajaran iman Gereja dengan perbuatan hidup harian umat. Dalam hal ini, umat memiliki kesempatan yang besar untuk membangun iman Kristiani dalam realitas hidup sehari-hari dengan berpijak pada Kitab Suci sebagai pedoman hidup. Untuk itu, katekese harus dikemas sedemikian rupa agar mampu membina karakter umat serentak menambah pengetahuan iman mereka. Bahan yang disiapkan harus searah dengan pengalaman yang dirasakan umat, sehingga katekese mampu membawa umat untuk menyadari dan merasakan kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengah kebersamaan. Selain itu, umat pun harus disuguhi Sabda Allah yang menyentuh hidup mereka, agar mereka sungguh merasa disapa oleh Kristus dan bisa terlibat aktif dalam pelaksanaan katekese tersebut.<sup>9</sup>

Keaktifan dalam berkatekese sangat memengaruhi realitas hidup iman umat sebagai sebuah persekutuan. Pasalnya, katekese menjadi wadah perjumpaan umat dengan Kristus-Sang Sabda. Selain itu, terbentuk pula persekutuan umat dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> F.X. Adi Susanto, "Katekese yang Memasyarakat" dalam Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm.201.

sesamanya yang menjadikan mereka sebagai persekutuan kasih. Dengan demikian, di dalam katekese terbentuk sebuah persekutuan yang membangun relasi umat secara vertikal (dengan Tuhan) dan horisontal (dengan sesama).<sup>10</sup> Hal ini menjadi semakin jelas soal fungsi umum katekese yakni *pertama*, mengupayakan pembinaan iman umat dan membawa setiap orang kepada persatuan dengan Kristus. Hal ini ditandai dengan penghayatan iman umat akan Sabda Allah yang menjadi bahan utama katekese. *Kedua*, menunjang fungsi pelayanan, dalam hal ini umat saling membantu dengan tidak hanya sekadar *sharing* atau berbagi pengalaman, tetapi bagaimana penghayatan iman dikonkretisasikan secara riil untuk menanggapi realitas hidup sehari-hari.<sup>11</sup>

Di Indonesia, katekese telah menjadi sebuah program pastoral yang mengakar kuat. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan pertemuan kateketik antarkeuskupan yang sudah berlangsung sebanyak sebelas kali sejak tahun 1977. Pelbagai pertemuan tersebut menghasilkan sejumlah gagasan bernas terkait katekese dan salah satu hal utama yang menjadi arah perjalanan katekese masa kini ialah perumusan katekese umat.

Berdasarkan hasil pertemuan kateketik antarkeuskupan se-Indonesia II (PKKI II), maka dirumuskan secara jelas mengenai katekese umat. Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota kelompok atau jemaat. Dalam katekese umat, mereka bersaksi tentang iman akan Yesus Kristus yang menyata dalam Kitab Suci. Adapun peserta utama yang berkatekese ialah umat, sehingga keterlibatan dan peran aktif umat menjadi skala prioritas dalam berkatekese. Sedangkan pemimpin katekese atau katekis berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan katekese agar berjalan dengan baik. Dialog dan *sharing* yang dibangun

---

<sup>10</sup> Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 2. Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 33.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

pun harus berjalan sinergis dan sederajat yang ditandai dengan sikap saling terbuka, menghormati, menghargai, dan mendengarkan.<sup>12</sup>

Katekese umat dalam pelaksanaannya dituntut untuk mampu menyesuaikan bentuk dan model sesuai kondisi setempat. Untuk konteks Gereja di Indonesia yang bertumbuh di tengah kebudayaan masyarakat, maka perlu ada inkulturasi. Pentingnya inkulturasi dalam berkatekese secara tegas ditandaskan dalam sinode para uskup tahun 1985 dengan poin-poinnya berikut; *Pertama*, Gereja yang satu sekaligus bercorak aneka ragam. *Kedua*, Gereja di dunia harus mampu menampung semua unsur positif dari setiap kebudayaan. *Ketiga*, pemisahan antara Injil dan kebudayaan terasa amat merugikan. *Keempat*, tidak cukup hanya sekadar adaptasi lahiriah, tetapi diperlukan pula inkulturasi.<sup>13</sup>

Inkulturasi berarti mengintegrasikan nilai positif kebudayaan ke dalam iman Kristiani, maupun mengakarkan nilai keagamaan Kristiani ke dalam adat kebudayaan. Ini secara gamblang menunjukkan dua arah; Pertama, nilai otentik kebudayaan satu kelompok budaya atau etnis yang bernilai positif diintegrasikan ke dalam iman dan ajaran Kristen. Kedua, mengakarkan iman Kristen ke dalam suatu kebudayaan dan bagaimana ajaran Kristen diwujudkan secara konkret oleh masyarakat kebudayaan tersebut.<sup>14</sup> Dengan adanya inkulturasi maka Gereja sesungguhnya tengah mengupayakan sebuah proses evangelisasi kebudayaan. Secara positif evangelisasi kebudayaan dilihat sebagai sintesis antara iman Kristiani dengan kebudayaan.<sup>15</sup>

Evangelisasi kebudayaan pun secara massif terungkap dalam katekese inkulturatif. Sejatinya katekese inkulturatif senantiasa memperhatikan ajaran iman Kristiani yang dihayati umat, serentak mengangkat unsur atau nilai kebudayaan yang dihidupi masyarakat. Katekese inkulturatif sesungguhnya bukanlah hal baru untuk

---

<sup>12</sup> Th. Huber (ed.) "Pertemuan Kateketik Antarkeuskupan Se-Indonesia II" dalam *Katekese Umat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 15-16.

<sup>13</sup> Afra Siauwarjaya, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Komisi Kateketik KWI, *Katekese Umat dan Evangelisasi Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 60.

mengawinkan ajaran Gereja dan nilai-nilai baik dalam budaya. Pasalnya hal ini sejak lama telah diserukan Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae*:

Dapat kami katakan bahwa katekese begitu pula pewartaan Injil umumnya dipanggil untuk mengantar kekuatan Injil merasuki inti kebudayaan. Untuk maksud itu, katekese akan coba memahami kebudayaan itu beserta komponen-komponennya yang pokok. Katekese akan mempelajari dan menggunakan istilah yang paling relevan. Katekese tentu berkewajiban menghormati nilai serta kekayaan khas kebudayaan-kebudayaan. Demikianlah katekese yang memberi pengertian kepada budaya tentang misteri inkarnasi dan membantunya membuahkannya tradisi yang hidup dari ungkapan-ungkapan asli. Amanat Injil tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kebudayaan yang sejak pertama menjadi lahan pertumbuhannya. Tetapi amanat Injil juga tidak secara spontan tumbuh sembarang di atas tanah budaya, melainkan disalurkan melalui dialog kerasulan. Efek lanjutannya bahwa kekuatan Injil menimbulkan perubahan dan kelahiran baru, sehingga tidak mengherankan bahwa kebudayaan itu dijernihkan dan diluruskan olehnya. Hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam proses akulturasi bukanlah Injil yang mesti berubah, sebab tidak akan ada katekese seandainya Injil yang berubah.<sup>16</sup>

Penekanan pada katekese inkulturatif seturut seruan di atas, mengantar penulis pada kesadaran bahwa sesungguhnya untuk konteks Gereja Katolik di Manggarai proses evangelisasi kebudayaan telah dan akan senantiasa berjalan. Gereja yang sejatinya hidup di atas tanah Manggarai sejak tahun 1912, telah bertumbuh dan berjalan bersama adat-istiadat kebudayaan orang Manggarai. Bahkan tidak bisa dielak bahwa kontekstualisasi awal perkembangan Gereja di Manggarai membutuhkan medium kebudayaan, berupa bahasa dan adat-istiadat, untuk mewartakan tujuan keberadaannya.<sup>17</sup> Gereja dan kebudayaan masyarakat Manggarai pun seumpama dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Budaya Manggarai yang bersifat partikular menjadi lahan pewartaan nilai Kristiani yang

---

<sup>16</sup> Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 53, No. 53.

<sup>17</sup> Hubertus Leteng, "Sambutan" dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki (ed.), *Gereja Menyapa Manggarai* (Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, 2011), hlm. xvii.

universal. Alhasil, perjumpaan dengan budaya Manggarai telah menyiapkan suasana iman Kristiani yang akrab dengan orang Manggarai.<sup>18</sup>

Salah satu wujud kebudayaan Manggarai yang dapat dijadikan sebagai medium evangelisasi kebudayaan dalam berKatekese ialah budaya *lonto leok*. Model katekese ini dimodifikasi dari kebiasaan *lonto leok* dalam budaya tradisional Manggarai. *Lonto leok* secara harafiah berarti duduk bersama dalam bentuk lingkaran. Peserta atau warga kampung akan duduk bersama secara melingkar dan bermusyawarah membahas suatu hal yang menjadi kepentingan bersama atau berkaitan dengan kehidupan bersama. Ada dua makna penting dari praksis *lonto leok*: *Pertama*, menyatukan kata, persepsi, dan aspirasi dari semua peserta. Dalam forum kebersamaan tersebut, semua peserta berunding untuk menyatukan semua pendapat, pikiran, dan aspirasi demi merencanakan sesuatu atau menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi secara bersama. Keberhasilan *lonto leok* amat ditentukan oleh hasil kesepakatan bersama. *Kedua*, menyatukan perbuatan, dan derap langkah hidup bersama. Budaya *lonto leok* tidak hanya berhenti pada kesepakatan sebab kesepakatan tersebut harus diwujudkan secara riil dalam praksis hidup harian. Bila kesepakatan itu berkaitan dengan rencana membangun sesuatu, maka semua peserta harus terlibat dalam rencana atau program tersebut demi kesejahteraan bersama.<sup>19</sup>

Kurang lebih ada tiga tahap musyawarah yang dijalankan selama *lonto leok*; *Pertama*, *Caca*. Secara harafiah *caca* berarti melepaskan (tali) atau membongkar. Dalam konteks *lonto leok*, kata *caca* disepadankan dengan tindakan mengurai masalah. Pemimpin pertemuan berkewajiban menguraikan masalah atau menjelaskan duduk persoalan terkait maksud pertemuan tersebut. Dengan begitu, semua partisipan mengetahui maksud dan tujuan *lonto leok*. *Kedua*, *Cica*. *Cica* dalam proses *lonto leok* berarti menanggapi. Setiap partisipan berhak untuk menanggapi permasalahan atau

---

<sup>18</sup> Max Regus, "Menghirup Keutamaan Tradisi" dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki (ed.), *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>19</sup> John Dami Mukese, "Makna Hidup Orang Manggarai" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya, & Pergumulan Sosial. Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai* (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 122.

hal yang didiskusikan. Tanggapan yang disampaikan harus secara sopan dan mematuhi arahan dari pemimpin musyawarah. Pada tahap inilah permufakatan berlangsung. Ketiga, *Congko*. *Congko* berarti mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan. *Congko* sebagai tahap akhir dari proses *lonto leok* merujuk pada kesimpulan atau tindakan menyimpulkan. Dengan kata lain, *congko* menjadi puncak mufakat yang mengakomodasi semua *cica* atau tanggapan dari partisipan. Pada momen ini diuraikan pula rencana atau tindak lanjut dari pertemuan tersebut.<sup>20</sup>

Proses *lonto leok* di atas sesungguhnya berjalan sinergis dengan model katekese yang dapat diterapkan kepada masyarakat Manggarai. Secara umum ada tiga tahap yang dapat ditempuh dalam menjalankan katekese dengan model *lonto leok*, yaitu tahap pembeberan bahan katekese dan *sharing* pengalaman, tahap mendalami bahan dalam terang ajaran Kristiani, serta tahap kesimpulan yang dilanjutkan rencana tindak lanjut.<sup>21</sup> Pada tahap pertama, pemimpin katekese menguraikan bahan utama katekese dengan mengangkat masalah atau realitas hidup umat secara khusus di bidang pastoral. Pada tahap kedua, semua peserta diberi kesempatan untuk menanggapi masalah yang diangkat. Pada tahap ini, kekuatan *sharing* yang dibekali dengan Kitab Suci dan ajaran Kristiani menjadi landasan pokok pembicaraan. Dengan begitu, walaupun umat dengan pengalamannya masing-masing menuturkan masalah dan pandangannya, namun kekuatan Kitab Suci tetap menjadi landasan permenungan akan persoalan hidup mereka. Hingga akhirnya pada tahap ketiga, pemimpin diharapkan mampu menyatukan dan menyimpulkan hasil *sharing-sharing* tersebut. Selanjutnya, semua peserta di bawah arahan fasilitator membuat kesepakatan bersama terkait rencana tindak lanjut. Aksi ini dijalankan sebagai langkah konkret dalam menjawab persoalan yang dibicarakan secara bersama dalam katekese *lonto leok*. Aksi yang dimaksud tentu saja dijalankan di luar momen pertemuan katekese

---

<sup>20</sup> Pius Pandor, "Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai" dalam Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, dkk (ed.), *Kearifan Lokal Pancasila; Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 406-458.

<sup>21</sup> Agustinus Manfred Habur, "Model *Lonto Leok* Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8:2 (Ruteng: Juni, 2016), hlm. 222.



tersebut, tetapi menjadi implementasi dan sebagai satu kesatuan dari katekese dengan model *lonto leok*.

Selain proses *lonto leok* yang berjalan searah dengan gaya berkatekese, model *lonto leok* dengan gaya duduk melingkar juga menjadi sebuah kekhasan yang amat sinergis dengan praktik katekese umat. Katekese umat yang seyogyanya menjadi wahana komunikasi iman antarpeserta harus diatur oleh pemimpin katekese agar adanya dialog dan *sharing* yang berjalan dengan suasana terbuka, saling menghargai dan mendengarkan.<sup>22</sup> Demikian pun halnya dalam katekese dengan model *lonto leok*, di bawah arahan pemimpin katekese, semua peserta dengan posisi duduk melingkar dilibatkan secara aktif. Sebab hal utama yang ditekankan di dalamnya bukanlah tentang pengajaran yang berjalan satu arah, melainkan proses dialog yang mengutamakan kesepakatan atau permufakatan. Model ini secara tersurat mengangkat karakteristik dari Gereja sebagai sebuah persekutuan mistik (*mystical communion*). Charles H. Colley menyebut kelompok persekutuan Gereja ini dengan sebutan *gemeinschaft* atau persekutuan antarpribadi. Ciri utamanya ialah adanya komunikasi tatap muka, relatif bertahan, jumlah yang terlibat relatif sedikit, dan adanya keakraban antaranggota.<sup>23</sup>

Dengan membangun persekutuan mistik di dalam katekese, maka praksis *lonto leok* terlihat semakin pasti dan solid untuk menjadi sebuah model atau bentuk katekese umat di Manggarai. Bahkan, hal ini menjadi salah satu bentuk perwujudan dari keragaman metode yang diserukan dalam Dokumen *Catechesi Tradendae* bahwa katekese hendaknya menggunakan beragam metode untuk mencapai tujuan yang khas yakni pembinaan iman. Pada tingkat yang lebih umum, keanekaan itu dibutuhkan untuk menanggapi lingkungan sosio-budaya, yang bagi Gereja menjadi gelanggalang

---

<sup>22</sup> Th. Huber, (ed.), *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>23</sup> Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1. Model-Model Gereja Katekese Umat Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm hlm. 20.

karya katekesenya. Keanekaragaman metode yang digunakan itu menandakan kehidupan dan menjadi sumber daya kemajemukan.<sup>24</sup>

Bagi masyarakat Manggarai yang adalah mayoritas beragama Katolik, penggunaan *lonto leok* sebagai sebuah model katekese tentu menjadi sebuah kekayaan iman yang berbasiskan budaya. Kenyataan ini pun menghadirkan wujud dari religiositas dan spiritualitas tradisional Manggarai yang tidak bertentangan dengan iman Kristen.<sup>25</sup> Bahkan pelaksanaan katekese dengan model *lonto leok* secara massif memadukan dua hal yakni teks (Yesus Kristus dan ajaran-Nya) dan konteks (budaya dan situasi hidup umat).

Selain menambah kekayaan iman bagi umat, pelaksanaan katekese dengan model *lonto leok* pun menjadi bahan baru yang kontekstual bagi para katekis di Manggarai-Keuskupan Ruteng. Salah satu paroki di Keuskupan Ruteng yang memiliki kelompok katekis ialah Paroki St. Vitalis Cewonikit. Kelompok katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit terbentuk sejak tahun 2015. Eksistensi mereka sebagai pewarta ditunjukkan dalam banyak hal, salah satunya ialah lewat penyelenggaraan katekese umat. Dalam proses pelaksanaan katekese yang berlangsung selama ini, didapati sejumlah tantangan seperti partisipasi dan tingkat keaktifan umat yang minim, proses katekese yang cenderung bersifat monolog atau satu arah. Katekis hanya menyajikan informasi dan bahan permenungan dengan gaya interaksi yang minim dialog.<sup>26</sup> Terhadap persoalan ini, penulis melihat bahwa gaya dialog dan interaksi langsung dari semua partisipan yang ditekankan dalam katekese dengan model *lonto leok* menjadi jawaban dan solusinya. Pelaksanaannya menjadi salah satu cara dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan umat dalam berkatekese. Bahkan hal ini menjadi salah satu dasar bagi perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan

---

<sup>24</sup> Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 50, No. 51.

<sup>25</sup> Sekurang-kurangnya ada beberapa hal yang menjadi kesamaan dalam tradisi kebudayaan masyarakat Manggarai dengan ajaran Kristiani; (1) Pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi, (2) Adanya Doa dan korban (3) Konsep perjanjian, (4) Adanya konsep keselamatan (soteriologis), (5) adanya persekutuan (*communion*). Bdk. Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: Penerbit asdaMEDIA, 2017), hlm. 96-97.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

Ruteng dengan menjamin nilai-nilai kebudayaan yang menjadi kekayaan bagi Gereja universal.

Melihat dan menyadari akan realitas kekayaan budaya *lonto leok* yang dapat dijadikan sebagai sebuah model atau bentuk katekese di Manggarai dengan pelbagai manfaat dan kegunaan bagi para katekis, maka tesis ini hendak mengangkat tema ini dalam keterkaitannya dengan tugas serta peran para katekis di Paroki Santo Vitalis Cewonikit. Adapun dasar pembahasan katekese yang diangkat dalam tesis ini berlandaskan pada Dokumen *Catechesi Tradendae* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Oleh karena itu, penulis memberi judul tesis ini; **MAKNA KATEKESE MODEL *LONTO LEOK* DALAM PERSPEKTIF DOKUMEN *CATECHESI TRADENDAE* DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA KATEKIS DI PAROKI SANTO VITALIS CEWONIKIT-KEUSKUPAN RUTENG.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini; Apa makna katekese model *lonto leok* dalam perspektif dokumen *catechesi tradendae* dan relevansinya bagi karya katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit-Keuskupan Ruteng?

Berdasarkan masalah pokok di atas, penulis pun merumuskan beberapa masalah turunan yang akan dikaji pada setiap bab, yakni:

1. Apa yang dimaksudkan dengan katekese menurut dokumen *Catechesi tradendae*?
2. Bagaimana budaya *lonto leok* dapat digunakan sebagai sebuah model katekese menurut dokumen *Catechesi Tradendae* ?
3. Bagaimana relevansi pelaksanaan katekese model *lonto leok* dalam karya para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit?

### 1.3 Hipotesis

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Catechesi Tradendae* menegaskan pentingnya pelaksanaan katekese. Pasalnya, katekese menjadi wadah bagi pembinaan iman umat, serentak menjadi momen pewartaan Sabda Kristus yang sekiranya mampu menyapa dan menjawab realitas hidup umat.

Terkait seruan ini, penulis mengamati bahwa salah satu bentuk katekese budaya yang dirasakan cocok dan amat kontekstual dengan kehidupan masyarakat Manggarai ialah katekese model *lonto leok*. Model katekese ini diadaptasi dari kebudayaan asli masyarakat Manggarai yakni *lonto leok*. *Lonto leok* merujuk pada pertemuan bersama atau duduk bermusyawarah membahas suatu hal. Penulis melihat bahwa katekese model *lonto leok* berjalan searah dengan seruan pelaksanaan katekese seturut dokumen *Catechesi Tradendae*. Secara praktis, katekese model *lonto leok* dilihat amat berguna dan bermanfaat bagi karya para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit. Para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit dapat menggunakan katekese model *lonto leok* tersebut sebagai salah satu bentuk atau model katekese bersama umat.

### 1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ini melingkupi tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain:

#### 1.4.1 Tujuan umum:

1. Memahami katekese dan inti dari dokumen *Catechesi Tradendae*.
2. Memahami budaya *lonto leok* sebagai sebuah bentuk katekese.
3. Melihat kesesuaian antara katekese model *lonto leok* dan nilai-nilai dalam dokumen *Catechesi Tradendae*.
4. Mengetahui relevansi pelaksanaan katekese model *lonto leok* dalam karya para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan proposal tesis ini ialah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar akademik pada program pasca sarjana Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

#### 1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan tesis ini ialah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan teoritis yang berarti bagi pelaksanaan katekese di Keuskupan Ruteng.
2. Digunakan sebagai bahan pendampingan bagi para katekis di Keuskupan Ruteng, secara khusus di Paroki St. Vitalis Cewonikit dalam menjalankan katekese.
3. Sebagai jawaban atau alternatif pilihan bagi para katekis untuk melaksanakan katekese dengan bentuk atau model *lonto leok*.
4. Bagi penulis, selain memenuhi syarat kelulusan tesis ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan membantu karya pastoral kelak.

#### 1.6 Metode Penelitian

Keseluruhan penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

##### 1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan dokumen *Catechesi Tradendae* sebagai sumber utama dan beberapa buku serta tulisan seputar kebudayaan masyarakat Manggarai yang membahas tentang praksis budaya *lonto leok*.

Selain itu, penulis juga menggunakan pelbagai sumber pendukung lainnya, seperti; kamus, Alkitab, majalah, jurnal, buku, dan internet. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan offline maupun perpustakaan online. Setelah

mendapatkan sumber-sumber tersebut, penulis membaca, memahami, memperoleh data dan informasi yang akurat untuk diolah dalam proses penulisan tesis.

### 1.6.2 Penelitian Lapangan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan penelitian lapangan. Keseluruhan metode ini mengandalkan keterlibatan langsung di lapangan guna memperoleh data dan informasi. Penulis akan terlibat langsung di kelompok katekis Paroki St. Vitalis Cewonikit dan mewawancarai para katekis sebagai informan-informan kunci. Tentu, sebelum melakukan penelitian lapangan, penulis merencanakan waktu penelitian, tempat, dan menentukan waktu pelaksanaan wawancara bersama para informan kunci. Untuk itu, penulis akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun yang akan digunakan pada saat mewawancarai para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit. Instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data dicapai dengan tiga cara sebagai berikut:

*Pertama*, observasi partisipatoris. Dalam observasi partisipatoris, penulis melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh kelompok katekis Paroki St. Vitalis Cewonikit. Penulis akan terlibat dan mengamati semua fenomena yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan kelompok tersebut.

*Kedua*, mewawancarai beberapa informan kunci. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun dan menentukan waktu wawancara yang tepat bersama informan. Bersama informan-informan kunci, penulis akan berusaha mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pihak-pihak yang akan diwawancarai sebagai informan kunci adalah sebagai berikut: Pastor Paroki, Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng, Staf kelompok katekis Paroki St. Vitalis Cewonikit, Dewan Pastoral Paroki, dan sejumlah umat di Paroki St. Vitalis Cewonikit. Hasil wawancara tersebut akan dijadikan sebagai data pendukung penulisan tesis ini.

Ketiga, teknik *Focus Group Discussion* (FGD).<sup>27</sup> Penulis akan mengundang para katekis Paroki St. Vitalis Cewonikit untuk berkumpul dan berdiskusi. Dalam diskusi tersebut penulis akan bertanya-jawab bersama para katekis terkait pelaksanaan katekese model *lonto leok*. Melalui diskusi tersebut, penulis dapat menyimpulkan pelbagai tanggapan dari para katekis untuk dimasukkan sebagai data pendukung dan pembanding dalam tesis ini.

Data yang didapatkan dari hasil ketiga langkah di atas akan diolah, dianalisis, dan disandingkan dengan data atau informasi kepustakaan. Penulis akan sedemikian rupa membandingkan keduanya untuk mendapatkan kesimpulan dalam penulisan tesis ini.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibahas dan disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis membahas landasan teoritis tentang katekese. Pada bagian ini, penulis juga menjelaskan sejumlah poin yang menjadi pokok-pokok dalam dokumen *Catechesi Tradendae*.

Dalam bab III, penulis menguraikan tentang budaya *lonto leok* dan kehidupan secara umum dari masyarakat Manggarai. Selain itu, penulis juga menjelaskan

---

<sup>27</sup> *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang mengumpulkan sejumlah anggota masyarakat sebagai perwakilan responden untuk membahas topik tertentu. Pertanyaannya bersifat terbuka untuk merangsang diskusi informal dalam menyelidiki pandangan dan pemikiran masyarakat tersebut terhadap topik yang diangkat. FGD sangat berguna untuk menggali makna pandangan masyarakat yang tidak dapat dijelaskan dalam data statistik. Proses FGD dilakukan hampir sama dengan pertemuan atau diskusi informal. Namun ada beberapa hal pokok yang perlu disiapkan, yakni adanya moderator atau pemandu diskusi, tim pelaksana, pemaparan topik dan pengajuan pertanyaan, diskusi yang bersifat partisipatif, ringkasan atau rekaman diskusi, dan analisis data. Bdk. Sevilla Nouval Evanda, "Apa Itu Focus Group Discussion", dalam <https://www.gramedia.com/literasi/focus-group-discussion-fgd/>, diakses pada 20 Oktober 2022.

tentang keberadaan dan peran para katekis yang berkarya di Paroki St. Vitalis Cewonikit.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini. Penulis menjelaskan hasil penelitian berkaitan dengan praksis *lonto leok* di Manggarai sebagai sebuah model katekese yang sesuai dengan ajaran dokumen *Catechesi Tradendae*. Berlandaskan pada kesesuaian tersebut, penulis melihat dan mengkaji relevansinya bagi karya para katekis di Paroki St. Vitalis Cewonikit.

Pada Bab V sebagai bab penutup, penulis membahas kesimpulan dan saran sesuai hasil keseluruhan penulisan tesis ini.